

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantu Media Video Pada Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang Tahun Pelajaran 2021/2022

Dwi Wahyu Martiwi

MI Miftahul Huda Kaliori

E-mail: dwiwahyumartiwi@gmail.com

Article History:

Received: 25 Desember 2022

Revised: 30 Desember 2022

Accepted: 09 Januari 2023

Keywords: Matematika, PBL, Media Video.

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika materi pengukuran sudut menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu media video pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang tahun pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan metodetindakan kelas. subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang yang berjumlah 14 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data dengan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan rinci. Urutan kegiatan penelitian mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu video dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pengukuran sudut pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siklus I 75, siklus II 76,79, dan siklus III 82,86. Peningkatan ketuntasan belajar dengan persentase pada siklus I 57,14%, siklus II 78,57%, dan siklus III 92,86%. Keaktifan siswa meningkat dari siklus I hingga siklus III. Dengan demikian setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu kebanggaan sendiri bagi negara tersebut. Suatu negara harus dapat mengembangkan mutu pendidikan dengan mengikuti perkembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar dapat bersaing dengan negara-negara lain. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka masalah-masalah

kehidupanpun bermunculan satu persatu dan semakin kompleks. Perkembangan zaman tersebut menuntut kita untuk berkompetisi dalam memenuhi segala kebutuhan hidup (Sari, 2022). Oleh karena itu, untuk dapat mengatasi permasalahan kehidupan tersebut harus didukung dengan mutu kualitas pendidikan yang baik.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Semakin baik kualitas Pendidikan di suatu negara maka akan semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yaitu melalui proses pembelajaran yang bersumber pada masalah-masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh bidang studi yang menerapkan proses pembelajaran yang bersumber pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu (Susanto, 2013).

Amir (2009) menyatakan fungsi serta tujuan pembelajaran matematika diantaranya : memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakan dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Memahami konsep ukuran dan pengukuran berat, Panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dengan table gambar dan grafik (diagram), mengurutkan data, rentang data, rerata hitung, modus, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan. Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif (Amir, 2009).

Keberhasilan suatu pembelajaran bergantung dari peran guru dalam memberikan stimulus-stimulus. Hal ini tergantung dari pemilihan metode, model dan media pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru (Mulyasa, 2007). Pemilihan metode, model dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini disadari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model, metode dan media pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Guru harus menggunakan metode dan media yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkeaktifan dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran (Sari, 2022). Sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat berkembang maksimal secara bersamaan tanpa mengalami kesulitan salah satunya.

Fakta di lapangan menunjukkan adanya hasil belajar matematika yang masih rendah, yaitu pada kelas IV MI Miftahul Huda Maguan kaliorembang. Berdasarkan hasil observasi secara umum proses pembelajaran matematika di kelas tersebut dominan berpusat pada guru. Guru selalu memberikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media yang menarik. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih banyak diam, mendengarkan penjelasan dan tidak mau bertanya apabila belum mengerti. Selain itu, siswa jarang diberikan soal-soal pemecahan masalah yang

berkaitan dengan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut yang membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar, sehingga berdampak hasil belajarnya yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Penilaian Tengah Semester Genap tahun pelajaran 2021/2022 di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan madrasah yaitu 70. Data hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang dapat mencapai nilai KKM hanya 5 siswa (35,71%) dan 9 siswa (64,29%) belum mencapai KKM, dengan nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80 dengan rata-rata 55,71.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya perbaikan dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan mengubah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dunia nyata (Tan, 2003). Model ini melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna.

Pengertian PBL menurut Amir (2009) adalah “metode intruksional yang menantang peserta didik untuk belajar bekerjasama dalam kelompok dan mencari solusi bagi masalah yang nyata.” Belajar kelompok atau diskusi menurut Suryosubroto adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau Menyusun berbagai alternatif pecahan atas suatu masalah. Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berfikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai (Suryosubroto, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata dengan cara bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi, dan membangun pemahaman baru. Model pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu siswa. Model pembelajaran PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Selain mengubah model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, solusinya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan dapat membantu mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Ali (2009) berpendapat bahwa Media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media pembelajaran sangat diperlukan guru untuk mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan membantu siswa mempermudah pemahaman pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Media yang digunakan dalam pembelajaran matematika materi pengukuran sudut yaitu video pengukuran sudut. Media video pengukuran sudut merupakan salah satu media pembelajaran yang dianggap tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi pengukuran sudut. Karena sesuai dengan materi pengukuran sudut dan nantinya akan membantu siswa dalam memahami cara mengukur sudut.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melaksanakan penelitian melalui penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematiak materi pengukuran sudut menggunakan model *Problem Based Learning* berbantu media video pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Maguan Kaliori Rembang tahun pelajaran 2021/2022.

LANDASAN TEORI

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol- simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu (Susanto, 2013). Kebutuhan akanaplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karenaitu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam matematika yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Trianto, 2007). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/ perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk mengajar). Menurut Amir (2009) PBL adalah pembelajaran yang dimulaidengan pemberian “masalah”, biasanya “masalah” memiliki konteks dengan dunianya, pembelajar dengan cara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan “masalah” dan melaporkan solusi dari “masalah”.

Menurut Sanjaya (2006) model pembelajaran PBL memiliki kelebihan anatara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran; 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk mengemukakan pengetahuan baru bagi siswa; 3) PBL dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran; 4) melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar guru atau buku saja; 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa; 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis; 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; 8) PBLdapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Media video merupakan rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara serta unsur gambar yang diputar dengan suatu alat (Rinjani, 2013). Media video merupakan bagiandari media audiovisual. Dalam media video terdapat dua unsur yaitu unsur audio dan gambar. Media video digunakan dapat membantu siswa dalam menerima maksud pesan yang ingin disampaikan. Video yang digunakan dalam penelitian ini merupakan video yang diambil dari program youtube. Video ditampilkan melalui komputer yang dihubungkan dengan LCD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu teknik kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran memiliki peranan sebagai pedoman bagi pengajar atau guru dalam mendukung dan membimbing aktivitas pembelajaran di kelas yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dewasa ini, rendahnya hasil belajar siswa banyak disebabkan oleh pengajar atau guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat. Oleh

.....

karenanya, guru harus memperhatikan model pembelajaran yang diterapkan. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan upaya penelitian tindakan kelas guna mengatasi rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar matematikasiswa kelas IV pada bahasan pokok pengukuran sudut.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan pengukuran sudut tidak cukup jika hanya diajarkan dengan menghafalkannya. Siswa juga perlu mengalami proses belajar untuk menemukan pemecahan masalah tentang pengukuran sudut dengan ketrampilannya sendiri. Siswa juga perlu membangun pengetahuan konsep tersebut dengan pemahamannya sendiri, dan sebaiknya saat anak mempelajari materi ini, mereka diberikan pengalaman-pengalaman berbentuk ilustrasi kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan beberapa tahap berikut:

Tahap 1

Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan KKM yang harus dicapai peserta didik. Setelah itu peneliti melakukan apresepsi pada siswa dengan diingatkan lagi tentang pelajaran sebelumnya. Peneliti juga mengajak serta mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memancing siswa untuk bertanya tentang materi yang akan diajarkan.

Tahap 2

Peneliti membagi kelas menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anak secara heterogen dan membagikan lembar kerja siswa pada masing-masing kelompok. Peneliti membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang diberikan. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menggambar sesuai yang diperintahkan.

Tahap 3

Peneliti membimbing untuk segera menyelesaikan tugas kelompok. membantu mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah pada tugas tersebut. Peneliti juga memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.

Tahap 4

Peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan mengacak kelompok untuk maju ke depan. Setelah itu siswa menyajikan hasil diskusi dengan kelompoknya kemudian peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil presentasi siswa.

Tahap 5

Peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberi soal latihan, dan bersama-sama menarik kesimpulan tentang jenis-jenis sudut.

Berikut uraian hasil pelaksanaan pembelajaran antar siklus:

1. Siklus I

a. Hasil Tes

Pada siklus I, siswa mengalami peningkatan hasil tes yang diperoleh dari penilaian pengetahuan tentang materi pengukuran sudut. Pada siklus ini hanyalah peningkatan nilai prasiklus, namun belum mencapai ketuntasan klasikal. Hasil siklus I ini diperoleh: 8 siswa atau 57,14% siswa yang sudah tuntas dan 6 siswa atau 42,86% siswa yang tidak tuntas. Dari siklus I ini diperoleh rata-rata nilai 75. Tingkat ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebanyak 1 siswa dari data prasiklus.

b. Data Pengamatan Guru dan Siswa

.....

Selain dari hasil tes sebagaimana tersebut diatas, peneliti juga mendapatkan hasil pengamatan guru dan siswa. Pada aspek pengamatan guru terdapat 18 aspek yang diamati dengan masing- masing jumlah poin maksimal 4. Masing-masing aspek yang diamati memiliki skor dengan rentang nilai 1 – 4. Jumlah skor nilai aktivitas guru pada siklus adalah 56 (77,78%) termasuk kategori baik. Pada hasil pengamatan siswa terdapat 18 aspek yang diamati dengan masing- masing jumlah poin maksimal 4. Masing-masing aspek yang diamati memiliki skor dengan rentang nilai 1 – 4. Jumlah skor nilai aktivitas guru pada siklus adalah 51 (70,83%). termasuk pada kategori baik.

2. Siklus II

a. Hasil Tes

Pada siklus II, siswa mengalami peningkatan hasil tes yang diperoleh dari penilaian pengetahuan tentang materi pengukuran sudut. Pada siklus ini sudah mengalami peningkatan dari nilai siklus I, namun belum mencapai ketuntasan klasikal. Hasil siklus II ini diperoleh: 11 siswa atau 78,57% siswa yang sudah tuntas dan 3 siswa atau 21,43% siswa yang belum tuntas. Dari siklus II ini diperoleh rata-rata nilai 76,79. Tingkat ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebanyak 3 siswa dari data siklus I.

b. Data Pengamatan Guru dan Siswa

Selain dari hasil tes sebagaimana tersebut diatas, peneliti juga mendapatkan hasil pengamatan guru dan siswa. Pada aspek pengamatan guru terdapat 18 aspek yang diamati dengan masing- masing jumlah poin maksimal 4. Masing-masing aspek yang diamati memiliki skor dengan rentang nilai 1 – 4. Jumlah skor nilai aktivitas guru pada siklus adalah 63 (87,50%) termasuk kategori sangat baik. Pada hasil pengamatan siswa terdapat 18 aspek yang diamati dengan masing- masing jumlah poin maksimal 4. Masing-masing aspek yang diamati memiliki skor dengan rentang nilai 1 – 4. Jumlah skor nilai aktivitas guru pada siklus adalah 60 (83,33%). termasuk pada kategori sangat baik.

3. Siklus III

a. Hasil Tes

Pada siklus III, siswa mengalami peningkatan hasil tes yang diperoleh dari penilaian pengetahuan tentang materi pengukuran sudut. Pada siklus ini sudah mencapai ketuntasan klasikal. Hasil siklus III ini diperoleh: 13 siswa atau 92,86% siswa yang sudah tuntas dan 1 siswa atau 7,14% siswa yang belum tuntas. Dari siklus III ini diperoleh rata-rata nilai 82,86. Tingkat ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebanyak 2 siswa dari data siklus II.

b. Data Pengamatan Guru dan Siswa

Selain dari hasil tes sebagaimana tersebut diatas, peneliti juga mendapatkan hasil pengamatan guru dan siswa. Pada aspek pengamatan guru terdapat 18 aspek yang diamati dengan masing- masing jumlah poin maksimal 4. Masing-masing aspek yang diamati memiliki skor dengan rentang nilai 1 – 4. Jumlah skor nilai aktivitas guru pada siklus III adalah 68 (94,44%) termasuk kategori baik. Pada hasil pengamatan siswa terdapat 18 aspek yang diamati dengan masing- masing jumlah poin maksimal 4. Masing-masing aspek yang diamati memiliki skor dengan rentang nilai 1 – 4. Jumlah skor nilai aktivitas guru pada siklus III adalah 66 (91,67%). termasuk pada kategori sangat baik.

Bagian ini menyajikan hasil perbandingan hasil belajar antar siklus sebagai berikut:

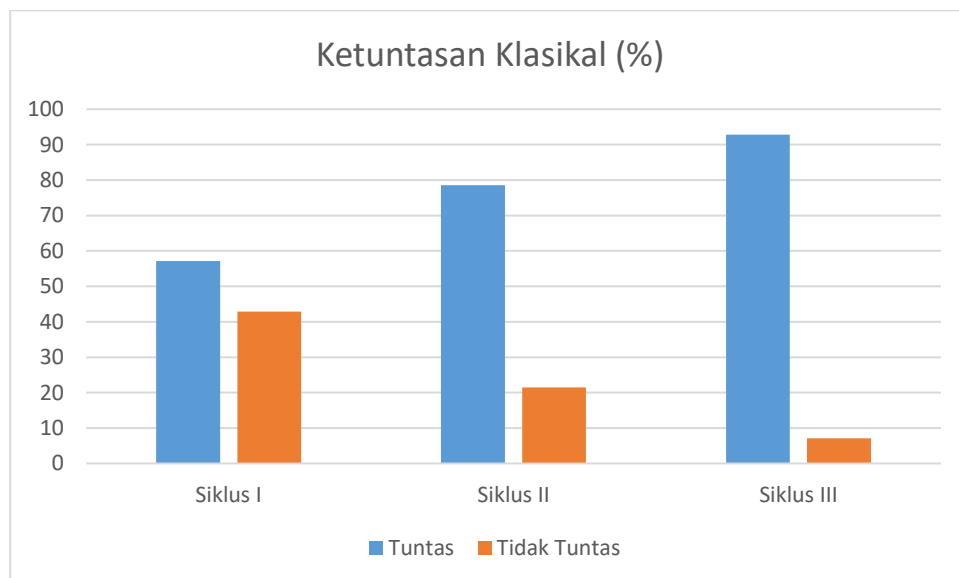
Tabel 1. Rata-rata hasil belajar antar siklus

No.	Pelaksanaan Kegiatan	Nilai Rata-rata
1.	Siklus I	75

2.	Siklus II	76,79
3	Siklus III	82,86

Tabel 2. Ketuntasan Siswa Antar Siklus

No.	Pelaksanaan kegiatan	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	Siklus I	Tuntas	8	57,14%
		Tidak Tuntas	6	42,86%
2	Siklus III	Tuntas	11	78,57%
		Tidak Tuntas	3	21,43%
3	Siklus III	Tuntas	13	92,86%
		Tidak Tuntas	1	7,14%



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Klasikal Siswa Antar Siklus

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media video dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pengukuran sudut pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Kaliori Rembang tahun pelajaran 2021/2022 dapat terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa; penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu video dapat meningkatkan hasil belajar

Matematika materi pengukuran sudut pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Maguan Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini ditunjukkan pencapaian indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I nilai rata-rata 75 pada siklus II menjadi 76,79 dan pada siklus III meningkat menjadi 82,86.
2. Adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I yang tuntas hanya 8 siswa (57,14%), pada siklus II menjadi 11 siswa (78, 57%) dan pada siklus III meningkat menjadi 13 siswa (92,86%).
3. Keaktifan siswa meningkat dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengemukakan saran bahwa: (1) Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar. (2) Sebagai seorang guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. (3) Peneliti berharap ada penelitian yang lebih mendalam terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar mendapatkan hasil yang lebih sempurna

DAFTAR REFERENSI

- Amir, M. Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rinajayani. (2013). "Penggunaan media video untuk meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV A SD Bantul Timur Bantul Tahun Pelajaran 2012/2013". Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sanjaya. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, W. N. (2022). Analisis Komunikasi dalam Pembelajaran Kelas III Berbasis NHT Melalui Transcript Based Lesson Analysis (TBLA). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 943-947.
- Sari, W. N., Gustanu, P., Suprayitno, M., Etriya, R., & Aprilia, C. A. (2022). Penerapan Video Pembelajaran IPA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Kelas V SD N Pulorejo 02. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2795-2800.
- Suryosubroto. B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tan.oong-sen. (2003). *Problem based learning innovation : Using Problem to Power Learning in 21st century*. Thompson learning.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PrestasiPustaka.
-